

**STUDI BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TINGKULUAK ADAT
DI SUNGAYANG**

JURNAL



Evan Ernanda

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STUDI BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TINGKULUAK
ADAT DI SUNGAYANG**

Evan Ernanda

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Evan Ernanda untuk
persyaratan wisuda periode Maret 2018 dan telah
diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing:**

Padang, 7 Januari 2018

Dosen Pembimbing I,



Dr. Syafwandi, M. Sn

Dosen Pembimbing II,



Dra. Jupriani, M. Sn

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan: bentuk 1) fungsi 2) dan 3) Makna tingkuluak adat di Sungayang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber yaitu data primer yang di peroleh dari hasil wawancara bersama beberapa informan, sumber data yang diambil berbentuk catatan-catatan tertulis (rekaman, gambar) yang berasal dari informan yang diwawancarai, serta dokumentasi dan studi kepustakaan. Bentuk, fungsi, dan makna pada tingkuluak adat *bundo kanduang* di kenagarian Sungayang bersumber dari alam dan menggambarkan kehidupan *bundo kanduang* serta masyarakat di Minangkabau.

Abstract

This research has a purpose to describe shape 1), function 2), and meaning 3) of motif tingkuluak adat in Sungayang This research is qualitative descriptive. Sources is primer data obtained from interviews with some informant. The source that is taken by the researcher such as: note (recordings, picture) which is gotten from informant by doing the interview, documentation, and study of literature. Shape, function, and neaning of tingkuluak adat *bundo kanduang* in Sungayang comes from nature and describe life of *bundo kanduang* and Minangkabau Society.

STUDI BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TINGKULUAK ADAT DI SUNGAYANG

Evan Ernanda¹, Syafwandi², Jupriani³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: EvanErnanda94@ymail.com

Abstract

This research has a purpose to describe shape 1), function 2), and meaning 3) of motif tingkuluak adat in Sungayang This research is qualitative descriptive. Sources is primer data obtained from interviews with some informant. The source that is taken by the researcher such as: note (recordings, picture) which is gotten from informant by doing the interview, documentation, and study of literature. Shape, function, and meaning of tingkuluak adat bundo kanduang in Sungayang comes from nature and describe life of bundo kanduang and Minangkabau Society.

Kata kunci: Bentuk, Fungsi, Makna

A. Pendahuluan

Minangkabau merupakan suatu wilayah di Sumatera Barat yang kaya akan kebudayaan. Wilayah yang dikenal dengan *Luhak Nan Tigo* ini didominasi oleh suku Minangkabau dengan bahasa sehari-hari, yaitu bahasa Minang. Secara geografis, wilayah Minangkabau memang berada di Sumatera Barat. Namun jika dilihat dari sudut kebudayaan, wilayah Minangkabau sendiri menyebar sampai ke negeri Sembilan atau sampai ke luar daerah Sumatera Barat.

Wujud kebudayaan Minangkabau bisa dilihat dari petatah-petitih, bunyi, ataupun rupa. Sesuai dengan pepatah Minangkabau: "*kok bunyi dapek didanga, kok rupo dapek diliek*". Wujud bunyi dapat kita temukan dari musik tradisional Minangkabau seperti *rabab*, *saluang*, dan sebagainya. Sedangkan wujud rupa

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode Maret 2018

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

dapat dilihat dari segi bangunan rumah gadang, pakaian adat, motif-motif ukiran dan sebagainya. Salah satu wujud rupa yang terdapat dalam kebudayaan Minangkabau adalah melalui pakaian adat. Hal ini sejalan dengan pendapat Koesnoe (1979:1), bahwa: “pakaian adat yaitu semua kelengkapan yang dipakai oleh seseorang yang menunjukkan *ethos* kebudayaan suatu masyarakat”.

Pakaian adat *bundo kanduang* lazim digunakan pada acara-acara tertentu seperti upacara perkawinan, batagak penghulu, sunatan, dan upacara adat lainnya. Seluruh perlengkapan pakaian adat *bundo kanduang* memiliki filosofi yang sesuai dengan adat istiadat Minangkabau serta menjadi simbol kebesaran dalam adat dan perlambangan bagi *bundo kanduang*. Salah satu perlengkapan pakaian adat *bundo kanduang* adalah *tingkuluak* yang dipakai di kepala dengan cara disorong.

Pakaian adat *bundo kanduang* merupakan aset budaya daerah masing-masing. Setiap daerah di Minangkabau memiliki pakaian adat *bundo kanduang* yang beragam, dimana pakaian adat tersebut memiliki perbedaan perlengkapan. Contoh di kenagarian Sungayang terdapat beberapa jenis pakaian adat *bundo kanduang* lengkap dengan perlengkapannya seperti, *tingkuluak balapak* dan *tingkuluak bugis*. Begitupun dengan daerah lainnya di Sumatera Barat, semuanya memiliki perlengkapan pakaian adat yang berbeda dengan bentuk, fungsi, dan makna tersendiri dalam adat Minangkabau.

Kenagarian Sungayang memiliki *tingkuluak balapak* dan *tingkuluak bugis* sebagai perlengkapan pakaian adat *bundo kanduang*. *Tingkuluak balapak* dan *tingkuluak bugis* adalah perlengkapan pakian adat *bundo kanduang* yang di pakai

di bagian kepala. Selain kaya akan makna *tingkuluak balapak* dan *tingkuluak bugis* juga berperan penting dalam melambangkan kedudukan serta kepribadian *bundo kanduang*. Sebagai masyarakat Minangkabau, pengetahuan mengenai bentuk, fungsi dan makna dari *tingkuluak* sangat diperlukan. Maka sangat disayangkan apabila hal ini terabaikan.

Observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 15 Maret 2017 melalui wawancara bersama salah seorang *bundo kanduang* di kenagarian Sungayang yaitu ibu Misdiawati. Didapat informasi bahwa umumnya perhatian dan pengetahuan masyarakat Minangkabau mengenai bentuk, fungsi dan makna dari *tingkuluak adat* semakin berkurang yang mengakibatkan banyaknya persepsi-persepsi baru tentang bentuk, fungsi, dan makna dari *tingkuluak* itu sendiri. Banyak generasi muda yang merasa bahwa hal ini tidak penting untuk diketahui sehingga mereka tidak tahu apa bentuk, fungsi dan makna dari *tingkuluak adat*. Selain itu, kurangnya gambaran dan sosialisasi mengenai *tingkuluak adat* baik dari pemerintah daerah maupun dari *pemangku adat*, menjadi faktor utama dalam masalah ini.

Jika masalah-masalah di atas tidak cepat ditanggapi, dikhawatirkan *tingkuluak adat* ikut tergerus seiring hilangnya pengetahuan masyarakat mengenai bentuk, fungsi dan makna yang ada di dalamnya. Dampak yang lebih memprihatinkan adalah pada generasi muda Minangkabau sendiri, yaitu hilangnya pemahaman mereka terhadap bentuk, fungsi, dan makna motif pada *tingkuluak adat*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa berkewajiban untuk memperkenalkan dan mengkaji lebih lanjut mengenai *tingkuluak adat* di kenagarian Sungayang dari segi bentuk, fungsi dan makna. Untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan bentuk, 2) Fungsi, dan 3) Makna pada *tingkuluak adat* di kenagarian Sungayang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menganalisis sejauh mungkin dari bentuk aslinya. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya, (Moleong, 2005:11).

Sugiyono (2008:28), juga menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa dan bagaimana terjadinya?”. Dalam penelitian deskriptif, hasil penelitian diharapkan dapat mendeskripsikan data sebagai mana adanya dari objek yang diteliti yaitu mendeskripsikan segala apa yang ditemukan di lapangan sesuai dengan kenyataan yang ada saat penulisan berlangsung (Bungin, 2003:45).

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan bentuk , fungsi dan makna pada *tingkuluak adat* di kenagarian Sungayang kabupaten Tanah Datar. Sumber data yaitu sumber primer yang di tuturkan langsung oleh informan, sedangkan data sekunder adalah dokumentasi dan kepustakaan berupa dokumen-dokumen, arsip yang menyangkut masalah yang diteliti serta foto-foto. Setelah data

terkumpul, diolah dengan teknik analisis data yang digunakan, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi.

C. Pembahasan

Pakaian adalah hal penting dalam kehidupan. Cara kita berpakaian merupakan sebuah wujud dari kebudayaan.

Koentjaraningrat (1997:11), mengatakan bahwa: “Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dimiliki manusia yang diperolehnya melalui belajar dan menggunakan akalnyanya”.

Manusia menggunakan pakaian karena hal itu didorong oleh nalurinya. Tetapi berpakaian menurut adat yang berlaku serta menjalankan ketentuan adat tersebut hanya dapat dilakukan dengan belajar dan menggunakan akal. Oleh karena itu, cara berpakaian seperti ini merupakan sebuah kebudayaan.

Tingkuluak adat merupakan perlengkapan pakaian kebesaran *bundo kanduang* yang penggunaannya diatur oleh ketentuan-ketentuan yang berdasarkan falsafah adat, dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk mempunyai aturan pemakaian tersendiri yang mana memiliki fungsi dan makna yang diatur adat secara tidak tertulis.

Tingkuluak adat di kenagarian Sungayang dibuat dengan tujuan yang berfungsi untuk melambangkan *bundo kanduang* serta kedudukan *bundo kanduang* dalam upacara-upacara adat. Hal ini berkaitan dengan teori Erwin (2008:7), yang mengatakan bahwa fungsi suatu benda terkait dengan untuk tujuan apa benda itu diciptakan.

Tingkuluak merupakan salah satu perlengkapan pakaian adat *bundo kanduang* di Minangkabau yang dipakai untuk menutupi bagian kepala dengan cara

disorong. *Tingkuluak* ini dipakai oleh perempuan yang memimpin suatu suku atau kaum di Minangkabau yang memiliki sifat yang arif dan bijaksana yang disebut *bundo kanduang*. Pada umumnya bentuk-bentuk *tingkuluak* di Minangkabau menyerupai bentuk tanduk kerbau ataupun gonjong atap rumah gadang. Hal tersebut sesuai dengan teori Anwar Ibrahim (1998:63), yang menggambarkan kesamaan dan kemiripan dari setiap pakaian adat tradisional daerah Sumatera Barat.

Pakaian adat *bundo kanduang* di kenagarian Sungayang salah satunya terdiri dari *tingkuluak*. Selain memiliki motif yang indah, *tingkuluak* adat juga memiliki fungsi serta kaya akan makna.

Berikut pembahasan mengenai bentuk, fungsi dan makna pada *tingkuluak* adat di kenagarian Sungayang, kabupaten Tanah Datar:

a. Bentuk *Tingkuluak* di Kenagarian Sungayang

Ada 2 bentuk *tingkuluak* adat yang ada di kenagarian Sungayang yaitu: *tingkuluak balapak* dan *tingkuluak bugis*. Serta bentuk *tingkuluak* adat yang ada di kenagarian Sungayang baik *tingkuluak balapak* maupun *tingkuluak bugis* menyerupai bentuk gonjong atap rumah gadang atau tanduk kerbau. Bentuk dari kedua *tingkuluak* tersebut diambil atau terinspirasi dari alam, karena orang Minangkabau selalu berguru pada alam sesuai dengan filsafahnya “*alam takambang jadi guru*”.

Tingkuluak balapak adalah: stilirisasi bentuk tanduk kerbau yang sudah menjadi simbol Minangkabau Sumatera Barat, dengan pembentukan persegi panjang pada bahagian atas yang menutupi kedua ujung *tingkuluak*

dan memiliki tinggi lebih kurang tiga puluh senti meter. Pada bahagian belakang ujung kain balapak yang kiri dilipatkan sehingga menutupi rambut dan ujung yang kanan dibiarkan terlepas di atas bahu kanan.

Bentuk tingkuluak balapak seperti gonjong rumah gadang, empat persegi panjang pada bahagian atas, ujung kiri kain menutupi kedua ujung tanduk dan ujung sebelah kanan dibiarkan terurai, tingginyan $\pm 40\text{cm} \times 30\text{cm}$. Bahannya memakai kain songket yang bewarna coklat kemerahan yang dihiasi oleh benang emas.

Tingkuluak bugis merupakan stilirisasi bentuk tanduk kerbau yang sudah menjadi simbol Minangkabau dan terlihat pada atap rumah adat, adapun bentuknya memiliki puncak pada bahagian atas dan pada kedua sisi memiliki puncak yang sedikit rendah dari puncak, merupakan gambaran bentuk bahagian samping dari rumah gadang. Kedua ujung kain Bugis dibiarkan lepas pada sisi kanan dan kiri.

Bentuk *tingkuluak bugis* menyerupai gonjong atap rumah gadang. Bentuknya lonjong di tengah sedangkan sisi kiri dan kanannya sama tinggi, kalau diukur tinggi *tingkuluak bugis* $\pm 40\text{cm} \times 30\text{cm}$. Kedua ujung kain dilipat ke belakang kepala. Bahannya memakai kain sarung dari Bugis yang halus dan memiliki dasar warna gelap.

b. Fungsi Tingkuluak di Kenagarian Sungayang

Secara umum *tingkuluak* berfungsi sebagai perlengkapan pakaian adat *bundo kanduang* dan juga untuk melambangkan *bundo kanduang* serta kedudukan *bundo kanduang* dalam upacara-upacara adat. Adapun fungsi

dari *tingkuluak balapak* dalam upacara adat seperti: pesta perkawinan, sunatan, batagak penghulu. Sedangkan fungsi *tingkuluak bugis* dalam upacara adat yang terutama sekali yaitu dalam kematian dan berfungsi juga pada upacara adat perkawinan, sunatan, dan batagak penghulu.

c. Makna Tingkuluak di Kenagarian Sungayang

Ditinjau dari segi makna *tingkuluak* adat di kenagarian sungayang kaya akan makna, tidak hanya dari segi bentuk tetapi juga dari motif-motif yang terdapat pada *tingkuluaknya*. Bentuk *tingkuluak balapak bundo kanduang* di nagari Sungayang ini melambangkan kebangsawanan serta tidak bolehnya menjunjung beban yang berat. Minsia yang ditata berada pada bagian kanan, menggambarkan bahwa demokrasi lebih diutamakan dikawasan kenagarian Sungayang tetapi berada pada batas-batas tertentu dilingkungan alur dan patut.

Makna yang terdapat pada bentuk *tingkuluak balapak* di kenagarian Sungayang adalah:

1. Bentuk persegi panjang yang terletak di bagian puncak *tingkuluak balapak* bermaknakan: musyawarah yang adil dan demokrasi yang merata kepada setiap warga dalam kenagarian Sungayang dan *bundo kanduang* sebagai *limpapeh* di rumah gadang mengisyaratkan kedudukannya sama dengan *datuak* atau penghulu.
2. Ujung kain sebelah kanan bermakna bahwa: *bundo kanduang* di kenagarian Sungayang yang memiliki *adat basandi syarak, syarak*

basandi kitabullah, bahwa *bundo kanduang* diharapkan selalu berbuat hal yang baik yaitu dengan tangan kanan.

3. Penutup dahi Ini bermaknakan: bahwa *bundo kanduang* harus menutupi segala hal yang terjadi dan tetap terlihat tenang di depan kaumnya walaupun sebenarnya di rumah gadang sedang terjadi masalah.
4. Penutup sanggul yang bermaknakan: *bundo kanduang* yang mengetahui bahwa rambut sebagai aurat yang mesti ditutupi. *Bundo kanduang* harus menjadi contoh bagi kaum perempuan di sukunya.

Tidak hanya makna pada bentuk *tingkuluak balapak*, tetapi motif yang terdapat di kain *tingkuluak balapak* juga memiliki makna yang dipercayai oleh masyarakat Sungayang mencerminkan tingkah laku seorang *bundo kanduang*. Motif tersebut penamaan dan bentuknya diambil dan terinspirasi dari alam, karena sesuai dengan kebiasaan dan falsafah masyarakat Minangkabau yaitu: “*alam takambang jadi guru*”. Jadi motif-motif tersebut diambil dari bentuk flora, fauna, dan geometris. Berdasarkan penelitian serta wawancara yang dilakukan oleh penulis dihasilkan bahwa di kain songket *tingkuluak balapak* terdapat 8 motif .

Berikut tabel yang menjelaskan nama motif dan sumber bentuknya:

Tabel 2. Sumber Ide Penciptaan Bentuk Motif pada *Tingkuluak Balapak* di Kenagarian Sungayang

No.	Nama Motif	Sumber Bentuk		
		Flora	Fauna	Geometris
1	<i>Biteh Kaluak</i>	√		
2	<i>Kali-Kali</i>			√
3	<i>Saik Ajik/Kalamai</i>			√

4	<i>Liris</i>			√
5	<i>Barantai Merah</i>			√
6	<i>Cukia Ulek/UlekTantadu</i>		√	
7	<i>Gobah Musajik</i>			√
8	<i>Ulek Baserak</i>		√	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk motif yang terdapat pada *tingkuluak balapak* di kenagarian Sungayang diadaptasi dari bentuk flora, fauna, dan geometris. Motif yang diambil dari bentuk flora, seperti *Biteh Kaluak*.

Selanjutnya motif yang diambil dari alam adalah bentuk fauna, seperti *motif cukia Ulek/Ulek Tantadu dan Ulek Baserak*. Kemudian bentuk geometris, seperti *motif Kali-Kali, Saik Ajik/Kalamai, Liris, Barantai Merah, dan Gobah Musajik*.

Adapun makna dari *tingkuluak bugis* adalah: keseimbangan yang adil terhadap hidup dan mati, sesuai dengan fungsi pakai yang utama dalam upacara adat kematian. Serta melambangkan kesucian jiwa dari orang yang memakai *tingkuluak bugis* tersebut. Pemilihan kain Bugis yang halus dan berwarna gelap (hitam) adalah melambangkan kehalusan budi pekerti dan kesucian jiwa orang yang memakainya, lihatlah bentuk tidak hanya dari depan tetapi juga dari samping, ingatlah hidup akan mati sehingga tidak terasa gelap itu dalam artian tidak dapat dilihat tetapi sesuatu yang mesti terjadi. Bentuk tatanannya yang menyerupai gonjong atap rumah gadang juga memiliki makna, bahwa *bundo kanduang* di Minangkabau harus memiliki tutur kata dan sikap yang lembut.

Sedangkan makna yang terdapat pada bentuk *tingkuluak bugis* adalah:



1. Puncak yang bermakna: bahwa kedudukan *bundo kanduang* yang tinggi di Minangkabau.

2. Puncak yang sama tinggi kiri dan kanan bermakna: bentuk yang terlihat adalah: menggambarkan bahwa *bundo kanduang* yang berkedudukan tinggi selalu memandang ke kiri dan ke kanan untuk mencari kata sepakat untuk membulatkan suara diwaktu ada permasalahan yang terjadi dalam keluarga, baik dan buruknya selalu terima.
3. Ujung kain yang sama panjang bermakna: *bundo kanduang* selalu membawa teman (wanita) jika berjalan dan menutupi bahagian wajah kiri dan kanan.
4. Penutu sanggul bermakna: *bundo kanduang* yang mengetahui bahwa rambut sebagai aurat yang mesti ditutupi. *Bundo kanduang* harus menjadi contoh bagi kaum perempuan dalam sukunya.

Berikut pemaparan singkat tentang nama, bentuk, fungsi, dan makna dari *tingkuluak balapak* dan *tingkuluak bugis* di kenagarian Sungayang:

Tabel 3. Nama, Bentuk, Fungsi, dan Makna dari *Tingkuluak Balapak* dan *Tingkuluak Bugis* di kenagarian Sungayang.

NO	Nama <i>Tingkuluak</i>	Bentuk	Fungsi	Makna
----	------------------------	--------	--------	-------

<p>1.</p>	<p><i>Tingkuluak Balapak</i></p> <p style="text-align: center;">↓</p> 	<p>Berbentuk seperti gonjong atap rumah gadang, persegi panjang pada bahagian atas, ujung kiri kain menutupi kedua ujung tanduk dan ujung sebelah kanan dibiarkan terurai. Bahannya memakai kain songket yang berwarna coklat kemerahan yang dihiasi oleh benang emas.</p>	<p>Adapun fungsi <i>tingkuluak balapak</i> dalam upacara adat: pesta perkawinan, sunatan, dan batagak penghulu.</p>	<p>Melambangkan kebangsawanan dan tidak bolehnya <i>bundo kanduang</i> menjunjung beban yang berat serta menggambarkan bahwa demokrasi lebih diutamakan dikawasan kenagarian Sungayang tetapi berada pada batas-batas tertentu dilingkungan alur dan patut.</p>
<p>2.</p>	<p><i>Tingkuluak Bugis</i></p> <p style="text-align: center;">↓</p> 	<p>berbentuk menyerupai gonjong rumah gadang. Bentuknya lonjong ditengah sedangkan sisi kiri dan kanannya sama tinggi. Kedua ujung kain dilipat ke belakang kepala. Bahannya memakai kain sarung dari Bugis yang halus dan memiliki dasar warna gelap.</p>	<p>Berfungsi dalam upacara adat yang terutama sekali pada kematian dan berfungsi juga pada upacara adat, pesta perkawinan, sunatan, dan batagak penghulu.</p>	<p>Adapun makna dari <i>tingkuluak bugis</i> adalah: keseimbangan yang adil terhadap hidup dan mati, sesuai dengan fungsi pakai yang utama dalam upacara adat kematian. Serta melambangkan kesucian jiwa dari orang yang memakai <i>tingkuluak bugis</i> tersebut.</p>

A. Kesimpulan

Tingkuluak adalah salah satu perlengkapan pakaian *bundo kanduang* yang berasal dari daerah Sumatera Barat yang di pakai di bagian kepala dengan cara di sorong. Tingkuluak digunakan oleh *bundo kanduang* dalam acara-acara adat. Di kenagarian Sungayang terdapat dua macam *tingkuluak*, yaitu *tingkuluak balapak* dan *tingkuluak bugis*.

1. Bentuk Tingkuluak

Tingkuluak balapak berbentuk seperti gonjong atap rumah gadang, persegi panjang pada bahagian atas, ujung kiri kain menutupi kedua ujung tanduk dan ujung sebelah kanan dibiarkan terurai. Bahannya memakai kain songket yang bewarna coklat kemerahan yang dihiasi oleh benang emas, sedangkan *tingkuluak bugis* berbentuk menyerupai gonjong rumah gadang. Bentuknya lonjong ditengah sedangkan sisi kiri dan kanannya sama tinggi. Kedua ujung kain dilipat ke belakang kepala. Bahannya memakai kain sarung dari Bugis yang halus dan memiliki dasar warna gelap.

2. Fungsi Tingkuluak

Adapun fungsi *tingkuluak balapak* dalam upacara adat: pesta perkawinan, sunatan, dan batagak penghulu, sedangkan *tingkuluak bugis* berfungsi dalam upacara adat yang terutama sekali pada kematian dan berfungsi juga pada upacara adat, pesta perkawinan, sunatan, dan batagak penghulu.

3. Makna Tingkuluak

Tingkuluak balapak melambangkan kebangsawanan dan tidak bolehnya *bundo kanduang* menjunjung beban yang berat serta menggambarkan bahwa demokrasi lebih diutamakan dikawasan kenagarian Sungayang tetapi berada pada batas-batas tertentu dilingkungan alur dan patut. Adapun makna dari *tingkuluak bugis* adalah: keseimbangan yang adil terhadap hidup dan mati, sesuai dengan fungsi pakai yang utama dalam upacara adat kematian. Serta melambangkan kesucian jiwa dari orang yang memakai *tingkuluak bugis* tersebut.

B. Saran

Secara singkat ingin direkomendasikan kepada pihak-pihak yang berkompetensi di bidang adat khususnya dan budaya pada umumnya, untuk memberikan sumbang saran yang mengacu kepada tersusunnya suatu garis mengenai pola bentuk, fungsi, dan makna *tingkuluak adat* wanita Minangkabau, agar dicapai suatu kesamaan persepsi. Dari proses membentuk sampai terbentuknya *tingkuluak* yang masing-masing memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang berbeda tiap nagari dan tata pemakaian yang sesuai dengan nilai-nilai filosofis adat dan masyarakat pendukungnya, dengan saran-saran sebagai berikut:

1. Fungsi dari *tingkuluak adat* ini diharapkan mengalami perkembangan dari upacara adat yang sudah ada sekarang agar dapat dikenal secara umum,

dengan memfungsikannya dalam setiap upacara seremonial lainnya, seperti menanti tamu yang datang baik dari dalam maupun luar negeri.

2. Sesuai dengan perkembangan jaman, maka pemaknaan dari *tingkuluak adat* akan mengalami perubahan disebabkan bentuk *tingkuluak* yang secara tidak langsung akan merubah makna, oleh sebab itu diharapkan makna bentuk boleh berubah tetapi makna *tingkuluak adat* itu sendiri agar dapat dipertahankan.
3. Generasi muda sebagai basis penerima unsur budaya baru agar dapat tetap melestarikan bentuk, fungsi, dan makna *tingkuluak adat* yang disesuaikan perkembangan jaman tanpa melepaskan diri dari kepribadian bangsa atau kesadaran nasional untuk melestarikan budaya sendiri.
4. Perlunya pengetahuan adat alam Minangkabau (BAM) khususnya mengenai bentuk, fungsi, dan makna *tingkuluak adat* agar dimasukkan kedalam kurikulum muatan lokal karena sangat berpotensi untuk mempertahankan kelestarian adat.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I

Dr. Syafwandi, M. Sn dan Pembimbing II Dra. Jupriani, M. Sn

Daftar Rujukan

Bungin, (2003:45). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.

Erwin, (2008). Pemberdayaan Kebudayaan. Jakarta :Andy.

Ibrahim, Anwar, (1998). Pakaian Adat Tradisional Sumatera Barat. PT Balai Pustaka.

Koentjaraningrat, (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta
:Gramedia Pustaka.

Koesnoe. (1979). *Catatan-Catatan Terhadap Hukum Dewasa Ini*. Surabaya
:Airlangga University Press.

Moleong, (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (cetakan ke 21). Bandung: Pt
Remaja Rosdakarya Bandung.

Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* / Sugiyono.
Bandung :Alfa Beta.